

Pelatihan *Community Based Tourism* bagi Laskar Anak Pekerja Migran di Donomulyo

¹⁾Heny Kusdiyanti*, ²⁾Gamma Rahmita Ureka Hakim, ³⁾Putra Hilmi Prayitno, ⁴⁾Robby Wijaya, ⁵⁾Fidela Faustina Faizza, ⁶⁾Octa Ramadhani

¹⁾Manajemen, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

²⁾Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

³⁾Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

⁴⁾Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

^{5,6)}Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email Corresponding: heny.kusdiyanti.fe@um.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Batik
Community Based Tourism
Ekonomi Kreatif
Pekerja Migran
Potensi Lokal

Anggota Laskar Anak Pekerja Migran (LAPM) di Kecamatan Donomulyo menghadapi permasalahan berupa rendahnya motivasi belajar, keterampilan produktif, serta kemampuan memanfaatkan potensi lokal sebagai peluang ekonomi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas anggota LAPM melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan, motivasi belajar, dan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Program dilaksanakan melalui sosialisasi konsep CBT, pemberian motivasi belajar, pelatihan pembuatan batik *tie dye*, serta pelatihan pengolahan jagung menjadi popcorn sebagai produk bernilai ekonomi. Evaluasi dilakukan menggunakan observasi, praktik langsung, dan angket untuk mengukur ketercapaian program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 92% peserta mampu memahami proses pengolahan jagung menjadi popcorn, 88% mampu mempraktikkan pembuatan batik *tie dye*, serta 96% menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan minat berwirausaha. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan potensi lokal menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi. Pendekatan CBT terbukti menjadi strategi pemberdayaan yang efektif dalam membangun kemandirian ekonomi anggota LAPM sekaligus mendorong penguatan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Batik
Community-Based Tourism
Creative Economy
Migrant Workers
Local Potential

Members of the Migrant Workers' Children Group (LAPM) in Donomulyo District faced challenges regarding low learning motivation, a lack of productive skills, and limited ability to leverage local potential for economic opportunities. This community service initiative aimed to strengthen the capacity of LAPM members through a Community-Based Tourism (CBT) approach that integrates skill development, learning motivation, and entrepreneurship rooted in local potential. The program was implemented through the introduction of CBT concepts, motivational sessions, and training in tie-dye batik production and corn-to-popcorn processing for economic value. Evaluation was conducted using observation, hands-on practice, and questionnaires to measure program outcomes. Results showed that 92% of participants understood the corn-to-popcorn processing method, 88% successfully practiced tie-dye batik making, and 96% demonstrated increased learning motivation and entrepreneurial interest. The program successfully enhanced participants' knowledge, skills, and confidence in transforming local potential into creative, economically valuable products. The CBT approach proved to be an effective empowerment strategy for fostering the economic independence of LAPM members while simultaneously strengthening the community-based creative economy.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pekerja migran yang besar, dan kontribusi signifikan berasal dari Provinsi Jawa Timur. Data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mencatat sedikitnya 8.276 pekerja migran berasal dari Jawa Timur dan Kabupaten Malang menyumbang 576

4150

pekerja migran (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2023). Di tingkat daerah, Kecamatan Donomulyo yang berada di wilayah Malang Selatan, dikenal sebagai salah satu penyumbang tenaga kerja migran terbesar. Tingginya mobilitas masyarakat untuk bekerja di luar negeri memberikan dampak ekonomi bagi keluarga, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai permasalahan sosial, terutama bagi anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua mereka dalam jangka waktu yang lama (Alfaroh *et al.*, 2026; Amalia *et al.*, 2026;). Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya pendampingan dalam proses tumbuh kembang anak sehingga mempengaruhi motivasi belajar serta orientasi masa depan mereka. (Okiviana *et al.*, 2026; Solihah *et al.*, 2025)

Fenomena ini juga terjadi pada anak-anak yang tergabung dalam komunitas Laskar Anak Pekerja Migran (LAPM) di Kecamatan Donomulyo. Sebagian anak masih menunjukkan rendahnya motivasi belajar dan kurang memiliki gambaran mengenai keterampilan yang dapat dikembangkan sebagai bekal masa depan. Minimnya aktivitas produktif dan terbatasnya akses terhadap pelatihan keterampilan menyebabkan potensi yang dimiliki anak-anak tersebut belum berkembang secara optimal. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka mereka berisiko mengalami kesulitan dalam memperoleh kemandirian ekonomi di masa mendatang.

Di sisi lain, Kecamatan Donomulyo memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah komoditas jagung. Jagung merupakan hasil pertanian yang banyak dibudidayakan masyarakat setempat, namun pemanfaatannya masih didominasi dalam bentuk penjualan bahan mentah dengan nilai tambah yang relatif rendah (Mahmud *et al.*, 2026; Putra *et al.*, 2025). Padahal, jagung memiliki peluang untuk diolah menjadi berbagai produk pangan yang bernilai ekonomi lebih tinggi, salah satunya *popcorn*. Produk *popcorn* memiliki proses produksi yang sederhana, bahan baku yang mudah diperoleh, serta memiliki peluang pasar yang cukup luas, terutama apabila didukung dengan keterampilan pengemasan dan pemasaran yang baik (Hamid *et al.*, 2025; Wahyudi *et al.*, 2026). Oleh karena itu, pengolahan jagung menjadi *popcorn* dapat menjadi alternatif usaha kreatif yang sesuai untuk dikenalkan kepada remaja sebagai sarana menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan pendamping LAPM di Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, diketahui bahwa kegiatan pembinaan yang diberikan kepada anak-anak masih didominasi oleh pendampingan belajar dan kegiatan sosial, sedangkan pelatihan keterampilan yang berorientasi pada pengembangan kreativitas dan kemandirian ekonomi belum dilaksanakan secara berkelanjutan. Sebagian besar anak belum memiliki pengalaman dalam menghasilkan produk kreatif yang memanfaatkan potensi lokal sebagai bekal keterampilan di masa depan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang dimiliki wilayah Donomulyo dengan kapasitas anak-anak pekerja migran yang seharusnya dapat dipersiapkan sejak dini sebagai generasi yang kreatif, produktif, dan mampu memanfaatkan potensi daerah. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang mampu memberikan pengalaman belajar berbasis praktik sekaligus menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, dan jiwa kewirausahaan anak-anak.

Selain memiliki potensi pertanian yang melimpah, pengembangan kreativitas anak usia sekolah dasar di wilayah Donomulyo juga perlu mendapatkan perhatian sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk keterampilan yang dapat dikembangkan adalah keterampilan membuat menggunakan teknik *tie dye*. Teknik ini relatif mudah dipelajari oleh anak-anak karena tidak memerlukan peralatan yang rumit, mampu melatih kreativitas, ketelitian, dan keterampilan motorik, serta berpotensi dikembangkan menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi. Selain itu, pembelajaran berbasis praktik seperti *tie dye* terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif dan minat anak dalam kegiatan keterampilan (Hidayati *et al.*, 2024; Syaban *et al.*, 2026). Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan membuat *tie dye* menjadi salah satu alternatif pemberdayaan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan sekaligus menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri anak-anak pekerja migran.

Berbagai program pemberdayaan masyarakat telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian kelompok rentan. Penelitian dan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan keterampilan produksi serta menumbuhkan minat berwirausaha masyarakat. Program pengolahan hasil pertanian juga terbukti dapat meningkatkan nilai tambah produk lokal dan membuka peluang usaha baru (Asna *et al.*, 2025; Purbaningsih *et al.*, 2026). Sementara itu, pelatihan keterampilan kreatif berbasis seni dan kerajinan bagi anak juga dilaporkan mampu meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Hidayati *et al.*, 2024). Namun demikian, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada masyarakat dewasa, pelaku UMKM, atau kelompok perempuan. Program pemberdayaan yang secara khusus menyasar anak-anak pekerja migran melalui pelatihan keterampilan kreatif berbasis potensi lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan

pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui pelatihan membuat *tie dye* sebagai media pembelajaran kreatif yang tidak hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai kewirausahaan dan membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif sejak usia dini.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi sumber daya lokal yang tersedia dengan upaya pemberdayaan anak pekerja migran sebagai kelompok yang membutuhkan perhatian khusus. Kebaruan program ini terletak pada integrasi pemberdayaan sosial dan ekonomi melalui dua model pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik usia peserta. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan motivasi belajar, keterampilan, dan kemandirian ekonomi anak pekerja migran di Kecamatan Donomulyo.

II. ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN

Mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Laskar Anak Pekerja Migran (LAPM) di Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pendamping komunitas, ditemukan beberapa permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu: (1) Rendahnya keterampilan produktif, (2) Motivasi belajar yang masih kurang, (3) Serta minimnya pemahaman mengenai pemanfaatan potensi lokal untuk mendukung kemandirian ekonomi. Sebagian besar anggota LAPM belum memiliki keterampilan dalam mengolah produk kreatif yang bernilai ekonomi sehingga belum mampu memanfaatkan peluang usaha sederhana yang dapat dikembangkan di lingkungan sekitar. Selain itu, keterbatasan pendampingan belajar akibat kondisi keluarga pekerja migran turut memengaruhi motivasi belajar dan kepercayaan diri.

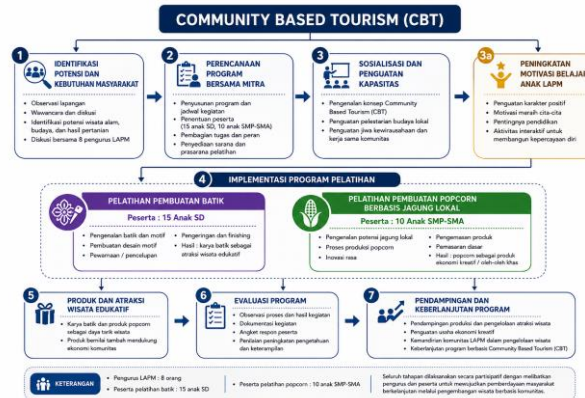


Gambar 1. Kondisi Mitra

Di sisi lain, potensi sumber daya alam dan potensi lokal di wilayah Donomulyo belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Mitra juga masih kurang memahami konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan ekonomi kreatif yang dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian ini dilaksanakan melalui pelatihan pembuatan batik *tie dye*, pelatihan pembuatan *popcorn*, serta pemberian motivasi belajar. Kegiatan ini fokus utama pada peningkatan aspek keterampilan, kreativitas, semangat belajar, dan kemandirian ekonomi anggota LAPM.

III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Komunitas LAPM Desa Purwodadi, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang dengan sasaran 8 pengurus LAPM, 15 anak SD, 5 anak SMP, dan 5 anak SMA. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan wisata edukatif dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal melalui pelatihan pembuatan batik dan pengolahan jagung menjadi popcorn. Metode yang digunakan adalah *Community Based Tourism* (CBT), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata dari tahap identifikasi potensi hingga evaluasi, karena dinilai mampu mendorong partisipasi dan memberikan manfaat ekonomi, secara berkelanjutan (Irwan *et al.*, 2025; Ferdiansyah *et al.*, 2026). Tahapan pelaksanaan program disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT)

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat melalui observasi, wawancara, dan diskusi bersama pengurus LAMP. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian bersama mitra menyusun perencanaan program yang meliputi penentuan peserta, penyusunan jadwal, serta persiapan sarana dan prasarana, dilanjutkan dengan mempersiapkan materi kegiatan. Materi yang dipersiapkan meliputi motivasi belajar, kewirausahaan, pembuatan batik tie dye, pengolahan jagung menjadi popcorn, serta pengemasan dan pemasaran produk. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan batik tie dye meliputi kain katun putih, pewarna tekstil, waterglass, ember, tali rafia, spons, gelas plastik, dan air, sedangkan pelatihan pembuatan popcorn menggunakan jagung popcorn, mentega, gula atau bumbu perasa, kompor, panci, spatula, plastik kemasan, dan stiker merek.

Implementasi program dilakukan melalui dua pelatihan, yaitu pembuatan batik bagi 15 anak SD yang mencakup pengenalan motif, pewarnaan, hingga penyelesaian produk, serta pengolahan jagung lokal menjadi popcorn bagi 10 peserta SMP-SMA yang meliputi produksi, inovasi rasa, pengemasan, dan pemasaran sederhana, di mana produk keduanya diarahkan sebagai atraksi wisata edukatif dan produk ekonomi kreatif pendukung wisata berbasis masyarakat di kawasan Donomulyo. Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian angket pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta angket keterlaksanaan program untuk menilai kesesuaian materi, metode pelatihan, keterlibatan peserta, dan sarana prasarana. Keberhasilan program ditentukan berdasarkan peningkatan skor pemahaman peserta setelah pelatihan serta hasil penilaian keterlaksanaan program.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Anak LAMP

Pelaksanaan kegiatan awal untuk meningkatkan motivasi belajar yang diikuti oleh seluruh peserta LAMP. Kegiatan ini untuk menumbuhkan semangat belajar serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan dan keterampilan untuk kemandirian.



Gambar 3. Pelaksanaan Program

Selanjutnya, peserta dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenjang pendidikan. Kelompok anak SD mengikuti pelatihan batik *tie dye* untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan seni. Melalui kegiatan ini, peserta belajar membuat berbagai motif dan kombinasi warna yang menghasilkan produk batik unik sesuai

kreativitas masing-masing. Sementara itu, peserta SMP dan SMA mengikuti pelatihan pembuatan *popcorn* dengan memanfaatkan potensi lokal berupa jagung yang melimpah di wilayah Donomulyo. Selain itu, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pengemasan dan peluang usaha dari produk yang dihasilkan. Pembagian kegiatan berdasarkan jenjang pendidikan dilakukan agar materi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta. Hasilnya, seluruh peserta antusias dan berhasil menghasilkan produk berupa batik *tie dye* dan *popcorn*. Kegiatan ini meningkatkan keterampilan sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

B. Peningkatan Motivasi Belajar Anak LAPM

Kegiatan peningkatan motivasi belajar dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan berbagi pengalaman tentang pentingnya pendidikan. Materi menekankan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya diperoleh melalui bekerja di luar negeri, tetapi juga melalui pendidikan, keterampilan, dan pemanfaatan potensi lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya pendidikan dan keterampilan sebagai bekal mencapai kemandirian ekonomi. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi peserta yang aktif bertanya, menyampaikan cita-cita, dan berbagi pengalaman sebagai anak pekerja migran. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kondisi mereka. Melalui kegiatan ini, peserta mulai menyadari bahwa kesuksesan dapat diraih melalui berbagai jalur, tidak hanya dengan mengikuti jejak orang tua sebagai pekerja migran.

C. Pelatihan Pembuatan Batik *Tie Dye* dan *Popcorn* sebagai sebagai Produk Bernilai Ekonomi

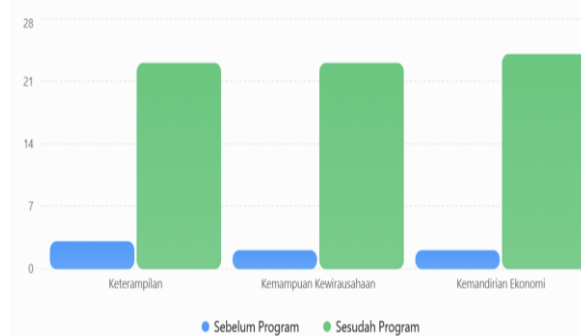
Setelah kegiatan peningkatan motivasi belajar dilaksanakan, peserta dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu anak SD serta peserta tingkat SMP dan SMA. Pembagian ini dilakukan agar proses pelatihan dapat disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan masing-masing kelompok.



Gambar 4. Pembuatan Batik *Tie Dye* dan *Popcorn*

Pada kelompok anak SD, pelatihan difokuskan pada pembuatan batik jumpat (*tie dye*). Dalam pelatihan ini, peserta diperkenalkan pada teknik sederhana dalam melipat, mengikat, dan memberi warna pada kain untuk menghasilkan motif yang beragam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan karya batik dengan berbagai pola dan kombinasi warna yang unik sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Berdasarkan hasil **pre-test** dan **post-test** terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai proses pengolahan jagung, teknik pengemasan produk, dan pemasaran sederhana. Selain itu, seluruh peserta mampu mempraktikkan tahapan produksi hingga menghasilkan popcorn yang siap dipasarkan. Keberhasilan pelatihan dipengaruhi oleh penerapan metode *learning by doing*, yang memungkinkan peserta terlibat secara langsung dalam setiap tahapan produksi sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Hasil ini sejalan dengan temuan Asna *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal efektif meningkatkan keterampilan produksi dan minat berwirausaha, serta didukung oleh Purbaningsih *et al.* (2026) yang menunjukkan bahwa pengolahan komoditas lokal mampu meningkatkan nilai tambah produk dan membuka peluang usaha baru.



Gambar 5. Dampak Setelah Program

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta. Keterlibatan langsung dalam proses pembuatan batik *tie dye* maupun pengolahan *popcorn* membantu peserta memahami bahwa potensi lokal dapat sebagai peluang usaha. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran kewirausahaan serta meningkatkan keterampilan peserta dalam melihat peluang ekonomi di lingkungan sekitar sebagai langkah awal menuju kemandirian ekonomi.

D. Dampak terhadap Keterampilan

Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan dalam pembuatan maupun pengemasan produk. Hasil identifikasi awal menunjukkan hanya 3 dari 25 peserta (12%) yang pernah membuat produk olahan secara mandiri, sedangkan peserta lainnya belum memahami proses produksi, penggunaan alat dan bahan, serta teknik pengemasan. Setelah pelatihan, kemampuan peserta meningkat secara signifikan. Sebanyak 23 peserta (92%) mampu memahami bahan, alat, dan proses pembuatan *popcorn*, 22 peserta (88%) berhasil menerapkan teknik dasar batik *tie dye*, serta 21 peserta (84%) memahami pemilihan kemasan dan pentingnya informasi produk untuk meningkatkan nilai jual.

E. Dampak terhadap Kemampuan Kewirausahaan

Sebelum mengikuti program, peserta umumnya belum memiliki pemahaman mengenai pengelolaan usaha sederhana. Dari 25 peserta, hanya 2 orang (8%) yang memahami pentingnya pencatatan keuangan dan perhitungan keuntungan usaha, sedangkan sebagian besar belum pernah melakukan pencatatan pemasukan maupun pengeluaran. Setelah pelatihan, sebanyak 23 peserta (92%) mampu menjelaskan pentingnya pencatatan keuangan usaha dan 22 peserta (88%) dapat menyusun catatan keuangan sederhana. Sebanyak 21 peserta (84%) juga mampu menghitung keuntungan usaha berdasarkan simulasi yang diberikan selama kegiatan. Selain peningkatan kemampuan teknis, sebanyak 24 peserta (96%) menyatakan tertarik untuk mencoba usaha kecil secara mandiri dan 23 peserta (92%) menyampaikan keinginan untuk mengikuti pelatihan serupa.

F. Dampak terhadap Kemandirian Ekonomi

Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memiliki keyakinan bahwa keterampilan yang dimiliki dapat dikembangkan menjadi peluang ekonomi. Dari 25 peserta, hanya sekitar 2 orang (8%) yang menyatakan percaya diri untuk menghasilkan produk secara mandiri. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan persepsi dan kesiapan ekonomi yang cukup besar. Sebanyak 23 peserta (92%) menyatakan lebih percaya diri untuk mencoba kegiatan wirausaha, sementara 22 peserta (88%) memahami bahwa produk seperti *popcorn* dan batik *tie dye* memiliki peluang untuk dipasarkan. Sebanyak 24 peserta (96%) juga menyatakan bahwa kegiatan memberikan manfaat terhadap pengembangan kemandirian ekonomi.

V. KESIMPULAN

Program pengabdian berbasis CBT pada Komunitas LAPM di Kecamatan Donomulyo berhasil mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan produktif, motivasi belajar, dan pemahaman pemanfaatan potensi lokal yang dihadapi peserta. Keberhasilan program ditunjukkan oleh 92% peserta yang mampu memahami dan mempraktikkan pengolahan jagung menjadi *popcorn*, 88% peserta mampu membuat produk batik *tie dye*, serta 96% peserta menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan minat berwirausaha. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan CBT efektif dalam meningkatkan keterampilan, kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan kewirausahaan peserta melalui pemanfaatan potensi lokal yang tersedia. Selain memberikan

pengalaman belajar yang bermakna, program ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran peserta terhadap peluang ekonomi berbasis sumber daya lokal sebagai langkah awal menuju kemandirian ekonomi. Untuk memastikan keberlanjutan manfaat program, diperlukan pendampingan secara berkelanjutan dalam pengembangan produk, penguatan pemasaran, dan pembentukan kelompok usaha kreatif berbasis komunitas. Pengabdian selanjutnya disarankan berfokus pada penguatan aspek digital marketing, branding produk, serta integrasi hasil karya peserta ke dalam kegiatan wisata edukatif berbasis masyarakat agar dampak pemberdayaan dapat berkembang lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Skema Pemberdayaan Wilayah Mitra 2026, Laskar Anak Pekerja Migran atas partisipasi dan kerja sama selama kegiatan, serta Pemerintah Desa Purwodadi, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan program. Dukungan berbagai pihak ini menjadi kunci keberhasilan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaroh, N., & Putri, N. (2026). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Miskin Di Desa Curug Melalui Peran Migrasi Sebagai Mekanisme Ekonomi. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(5), 1082-1105.
- Amalia, G. R., Wulan, T. R., & Primadata, A. P. (2026). Pendidikan Tinggi sebagai Instrumen Mobilitas Sosial: Studi pada Pengalaman Anak Pekerja Migran. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 8(1), 49-66.
- Asna, A., Arifudin, M., & Bukhori, M. I. (2025). Pemberdayaan Potensi Lokal Berbasis Diversifikasi Pertanian Dan Digitalisasi Umkm Di Desa Grenden Kecamatan Puger. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 165-174.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2023). *TKI Kabupaten Malang menurut negara penempatan tahun 2016–2020*<https://malangkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NjQ0IzE=/tki-kabupaten-malang-menurut-negara-penempatan-tahun-2016-2020.html>
- Ferdiansyah, L. F., Aspri, A. R., & Anggriana, S. (2026). Analisis Peran Community Based Tourism (Cbt) Dalam Pengelolaan Festival Alunan Budaya Di Desa Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 15(1), 37-46.
- Hamid, A., Saputra, A., Satrina, S., Ummat, K., & Anwar, N. I. (2025). Inovasi Popcorn Jagung sebagai Strategi Membangun Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa dalam PKKM. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 40-46.
- Hidayati, N., Qothrunnada, Z., Nabilah, F., Chasanah, U., Rodliyah, S. K., Safira, M. E., & Machfud, N. U. A. C. (2024). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Taman Ceria (Belajar Sambil Bermain di Luar Ruang) di Desa Pasinan Kecamatan Lekok. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 81-98.
- Irwan, I., Siska, F., Melia, Y., Elvawati, E., Yatim, Y., Sulkaishi, N., & Nefilinda, N. (2025). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Community Based Tourism (CBT) di Nagari Painan Selatan. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 5(3), 106–111.
- Mahmud, M., Dai, S. I., & Ibrahim, N. L. (2026). Peningkatan Nilai Ekonomi Jagung Melalui Pelatihan Pembuatan Tepung Jagung di Desa Bulotalangi Timur Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 130-137.
- Okiviana, O., & Widayanti, S. (2026). Pendekatan Terintegrasi Memutus Mata Rantai Percaloan Buruh Migran: Studi Kasus Organisasi Berbasis Komunitas Amanah Desa Danasri. *TheJournalish: Social and Government*, 7(1), 1-23.
- Purbaningsih, Y., Triady, E., Nurfitasari, F., & Yanti, W. (2026). Optimalisasi Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(1), 41-51.
- Putra, A. P., Fithratullah, R., & Lio, T. M. P. (2025). Optimalisasi Diversifikasi Pangan Lokal untuk Kedaulatan Pangan di Sulawesi Tenggara: Analisis Potensi Jagung, Sagu, dan Sorgum sebagai Alternatif Karbohidrat Non-Beras. *Prosiding PITNAS Widyaiswara*, 1(1), 322-334.
- Solihah, E., Wahyudin, U., & Saepudin, A. (2025). *Inovasi Digital: Peran Aplikasi Interaktif dalam Meningkatkan Kompetensi Pendamping Calon Pengantin dalam Upaya Pencegahan Stunting*. Penerbit NEM.
- Syaban, S. R., Padilah, S., & Sulaeman, Y. (2026). Penerapan Teknik Jumputan Dalam Keterampilan Membatik Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Sdn Gunung Putri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Serumpun Melayani*, 3(1, Maret), 32-37.
- Wahyudi, M., Angelina, I. A., Siregar, S. I., Fitriani, I., & Segoro, I. (2026). Pengabdian Masyarakat Melalui Program Kuliah Kerja Nyata Di Desa Lantek Barat: Peran Mahasiwa Menuju Desa Mandiri Sejahtera. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 4(1).